
AN NAHDLIYAH

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

E-ISSN: 2830-5612

e-mail: annahdliyah@stainumalang.ac.id

EVALUASI HASIL BELAJAR YANG EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH/MADRASAH

Endang Sih Pujiharti

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang

Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang

e-mail: endangsihp@gmail.com

Abstract: Every educational institution aims to enhance the quality of learning. One way to achieve this is through effective evaluation of learning outcomes. Effective evaluation involves determining when and how evaluation activities are conducted, which domains need to be measured and assessed, the measuring instruments used, and how to process the evaluation results. Evaluation activities for learning outcomes should be carried out throughout the learning process, from the beginning to the end of the learning period. Continuous evaluation of student learning outcomes is also essential during the learning process. In conducting evaluations, teachers need to perform measurements and assessments. Therefore, teachers must prepare and design accurate measuring instruments for the assessments, and adjust them to the domains being assessed. The processing of the assessment results should be aligned with the standards established by each educational institution. The role of measurement and assessment as an evaluation tool is crucial, so teachers should implement effective assessment procedures to achieve optimal results.

Keywords: Evaluation of learning outcomes, Quality of Learning

Abstrak: Setiap lembaga pendidikan selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di lembaganya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi hasil belajar secara efektif. Kegiatan

evaluasi yang efektif berkaitan dengan kapan dan bagaimana kegiatan evaluasi dilakukan, ranah apa saja yang harus diukur dan dinilai, apa alat ukur yang digunakan, serta bagaimana melakukan pengolahan terhadap hasil evaluasi tersebut. Kegiatan evaluasi hasil belajar harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir periode pembelajaran. Evaluasi hasil belajar peserta didik juga harus dilakukan secara kontinu selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan evaluasi, berarti guru harus melakukan pengukuran dan penilaian. Oleh karenanya guru harus menyiapkan dan merancang alat ukur yang akurat yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran, selain itu guru harus melaksanakan pengukuran dan penilaian dan menyesuaikan dengan domain yang akan dinilai. Pengolahan hasil penilaian yang dilakukan disesuaikan dengan acuan yang digunakan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Begitu pentingnya peranan pengukuran dan penilaian sebagai alat evaluasi, oleh karena itu sudah seharusnya seorang guru harus menerapkan prosedur penilaian yang efektif agar dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Kata Kunci: Evaluasi Hasil Belajar, Mutu Pembelajaran

A. Pendahuluan

Setiap lembaga pendidikan baik sekolah atau madrasah, mulai tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang ada di lembaganya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efektivitas penilaian dalam proses evaluasi belajar mengajar. Ketepatan hasil evaluasi yang dilakukan memiliki peran yang sangat penting bagi perbaikan mutu pembelajaran yang ada di lembaga tersebut.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik, dimana pendidik bertindak sebagai pengajar sedangkan peserta didik sebagai individu yang sedang belajar. Proses pembelajaran di kelas harus dikelola dengan baik agar hasil yang dicapai bisa maksimal. Selain itu semua proses dalam pembelajaran juga harus dilakukan dengan baik pula. Salah satu proses yang harus dilakukan dalam mengelola pembelajaran di kelas berkaitan dengan upaya untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik dalam

mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui hal tersebut maka guru harus melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara melakukan penilaian atau pengukuran hasil belajar peserta didik.

Hamalik dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Pengertian ini memberikan tiga implikasi yaitu: 1) Evaluasi merupakan proses yang terus menerus mulai dari awal hingga akhir pengajaran, bukan hanya pada akhir pengajaran, 2) Proses evaluasi selalu diarahkan untuk tujuan memperbaiki pengajaran, 3) Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna pengambilan keputusan.¹

Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar (PBM). Untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran yang dilakukan oleh guru, harus didasarkan pada hasil evaluasi yang telah dilakukan. Evaluasi hasil belajar yang efektif harus dilakukan selama proses pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir pembelajaran dalam semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik menjadi terpadu dan totalitas. Dari kegiatan evaluasi ini guru akan dapat menilai apakah hasil belajar yang dicapai peserta didik sudah sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh guru.

Dalam melakukan evaluasi, berarti guru harus melakukan pengukuran dan penilaian. Oleh karenanya guru harus menyiapkan dan merancang alat ukur yang akurat yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran. Selain itu guru harus melaksanakan pengukuran dan penilaian dan menyesuaikan dengan domain yang akan dinilai. Ketepatan alat ukur yang digunakan akan berpengaruh terhadap ketepatan hasil yang dicapai. Dalam penilaian, hasil yang diperoleh bisa berupa data kuantitatif atau kualitatif.

Pengukuran dan penilaian berfungsi untuk memantau kinerja komponen-komponen kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan akhir proses pembelajaran. Analisis hasil pengukuran dan penilaian ini

¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, "*Manajemen Pembelajaran*", (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 188-189

sangat diperlukan dalam pembuatan kebijakan yang harus dilakukan oleh seorang guru bagi peningkatan mutu kegiatan belajar mengajarnya di kelas.²

Begitu pentingnya peranan pengukuran dan penilaian sebagai alat evaluasi, oleh karena itu sudah seharusnya seorang guru harus menerapkan prosedur penilaian yang efektif agar dapat diperoleh hasil yang maksimal. Dalam perencanaan pembelajaran, guru juga harus menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan berkaitan dengan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang efektif berkaitan dengan kapan dan bagaimana kegiatan evaluasi dilakukan, ranah apa saja yang harus diukur dan dinilai, apa alat ukur yang digunakan, serta bagaimana melakukan pengolahan terhadap hasil evaluasi tersebut.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan studi literatur/kepuustakaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur baik buku-buku bacaan maupun dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar peserta didik. Dari berbagai sumber bacaan tersebut, dilakukan penggalan data dengan membaca dan mencatat bahan kajian kepuustakaan yang relevan dengan penelitian. Setelah itu memproses bahan kajian untuk mengeksplorasi data tersebut, dan melakukan analisis secara sistematis. Kemudian mendisripsikannya dalam bentuk laporan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Evaluasi Hasil Belajar

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik (guru) yang sedang mengajar dan peserta didik yang sedang belajar. Sebelum melakukan pembelajaran, guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu yang salah satunya adalah menetapkan tujuan pengajaran. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan harus mengacu pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, maka perlu dilakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran dapat dilakukan

² I.A.G. Yadnyawati, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bali: UNHI Press, 2019), 7

selama proses pembelajaran (evaluasi formatif) dan evaluasi tingkat penguasaan peserta didik secara menyeluruh di akhir pembelajaran (evaluasi sumatif). Selain itu evaluasi juga harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Belajar merupakan aktivitas menjadi “tahu”, dinamakan kognisi yang meliputi proses: penerimaan, pengorganisasian, dan juga aplikasi dari pengetahuan. Karena itu efektivitas pengajaran sangat ditentukan strategi yang digunakan guru dalam pengajaran sebagai sistem. Penetapan dan penataan komponen pengajaran mengacu pada tujuan instruksional, maka guru harus memastikan apa tujuan pengajaran yang akan dicapai sehingga evaluasi harus dirancang dengan baik.³

Di dalam melakukan evaluasi, guru perlu memperhatikan kesesuaian antara tujuan pengajaran dengan alat penilaian yang digunakan. Di dalam menilai pengetahuan peserta didik bisa dilakukan dengan memberikan soal-soal berkaitan dengan materi pembelajaran yang dapat berbentuk pilihan ganda, mencocokkan, benar salah, atau essay. Untuk mengukur keterampilan dapat dilakukan dengan tes perbuatan atau unjuk kerja. Sedangkan evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara, atau interview.

Dalam melakukan penilaian, seorang guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dan prosedur penilaian. Menurut I.G.A. Yadnyawati Prinsip-prinsip tersebut adalah: 1) Menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi dan alat penilaian, serta interpretasi hasilnya, 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, 3) Hasil penilaian harus menggambarkan prestasi dan kemampuan secara obyektif siswa sebagaimana adanya, 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti tindak lanjutnya.⁴

Guru merupakan manajer dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru memiliki tanggungjawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara obyektif agar tercapainya tujuan pengajaran yang ditetapkan. Dari hasil penilaian inilah yang nanti digunakan sebagai dasar bagi guru dalam mengambil keputusan terkait dengan perbaikan mutu pembelajaran.

³ Syafaruddin, *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 106

⁴ I.A.G. Yadnyawati, *Op.Cit.*, 11-12

2. Ranah Kognitif, Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik

Penilaian hasil belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari pengetahuannya saja, tetapi juga dilihat dari kemampuan afektif serta psikomotoriknya. Sehingga peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi dalam hal materi yang sudah dipelajari saja, tetapi juga dilihat dari sikap dan perilaku, serta keterampilannya. Sebagaimana klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang berpendapat bahwa taksonomi tujuan pembelajaran harus mengacu pada tiga domain atau ranah yaitu ranah proses berfikir (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif) dan ranah keterampilan (psikomotor).⁵

a) Pengukuran Ranah Kognitif

Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yang diasumsikan seperti hirarki, yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, Evaluasi. Tujuan pada level yang lebih tinggi dapat dicapai apabila tujuan pada level yang lebih rendah telah dikuasai. Tingkatan pengetahuan merupakan kemampuan mengingat kembali hal-hal yang pernah dipelajari. Hal ini dijelaskan pada tabel berikut.⁶

Tabel 1
Ranah Kognitif

Tingkat Kompetensi		Contoh Kata Kerja Operasional
Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Kemampuan mengingat kembali hal-hal yang pernah dipelajari.	Mengenali, mendiskripsikan, menanamkan, memasangkan, membuat daftar, memilih
Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Kemampuan menggunakan informasi dalam situasi yang tepat	Mengklasifikasikan, menjelaskan,

⁵ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019), 91

⁶ Idem, 92-96

		mengikhtisarkan, membedakan
Penerapan (<i>Aplication</i>)	Kemampuan mengaplikasikan atas pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki sebagai hasil dari proses pembelajaran	Mendemonstrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, menghubungkan, menyusun
Analisis (<i>Analysis</i>)	Kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan atau membedakan elemen suatu fakta untuk memeriksa agar mengetahui keadaan yang sebenarnya	Menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, menyusun urutan
Sintesis (<i>Synthesis</i>)	Kemampuan mengkombinasikan kembali bagian-bagian dari pengalaman yang lalu dengan bahan yang baru menjadi suatu kesatuan yang terpadu	Menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, membuat komposisi
Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Kemampuan menggunakan kriteria untuk mengukur nilai suatu gagasan, karya dan sebagainya	Menimbang, mengkritik, membandingkan, memberi alasan, menyimpulkan, memberi dukungan

b) Pengukuran Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap (*attitude*) dan nilai. Sikap melibatkan pengetahuan tentang situasi, namun yang paling esensial adalah adanya perasaan dan emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Sikap tiap orang terhadap sesuatu berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dalam diri masing-masing orang, seperti bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, perasaan, dan lingkungan. Krathwohl dkk membagi ranah domain afektif atas lima kategori yaitu: pengenalan,

pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan. Hal ini dijelaskan pada tabel berikut:⁷

Tabel 2.
Ranah Afektif

Tingkat Kompetensi		Contoh Kata Kerja Operasional
Pengenalan (<i>Receiving</i>)	Kemampuan untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulasi	Mendengarkan, menghindari, memperhatikan
Pemberian respon (<i>Responding</i>)	Kemampuan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih dari sekedar pengenalan	Mengikuti, mendiskusikan, berpartisipasi, mematuhi
Penghargaan terhadap nilai (<i>Valuing</i>)	Merupakan perasaan, keyakinan, atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berfikir tertentu mempunyai nilai	Memilih, meyakinkan, bertindak, mengemukakan argumentasi
Pengorganisasian (<i>Organization</i>)	Merupakan saling hubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana yang mempunyai prioritas lebih tinggi	Memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan, membuat sistematisasi
Pengamalan (<i>Characterization</i>)	Merupakan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi	Menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan, menghindari

⁷ Idem, 96-102

Mengukur ranah afektif tidak semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap peserta didik atau mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap level. Karena bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik, maka cara yang dilakukan tidak menggunakan tes, tetapi dengan menggunakan skala sikap untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap sesuatu.

Beberapa skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap antara lain:⁸

1) Skala Likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala Likert, jawaban yang digunakan pada setiap item instrumen yang digunakan memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Jawaban tersebut dapat berupa kata-kata:

- a) Sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju
- b) Sangat positif, positif, negatif, sangat negatif
- c) Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
- d) Sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut diberi skor misalnya: sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Sedangkan instrumen yang digunakan dalam skala Likert dapat berupa checklist atau pilihan ganda,

2) Skala Guttman

Dalam skala pengukuran ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas seperti: ya-tidak, benar-salah, pernah-tidak pernah, positif-negatif dan lain-lain. Skala Guttman juga dapat berbentuk checklist atau pilihan ganda. Jawaban dapat diberi nilai untuk skor tertinggi 1 dan untuk skor terendah 0. Skala Guttman digunakan apabila ingin mendapatkan jawaban tegas dari suatu permasalahan. Analisa dilakukan seperti pada skala Likert.

Contoh:

Apakah anda menyukai pelajaran olah raga?

- a. Ya
- b. Tidak

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 93-98

3) Semantic Defferensial

Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya tidak berupa pilihan ganda atau checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positifnya” di bagian kanan baris, dan jawaban “sangat negatifnya” di bagian kiri baris., atau sebaliknya. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

Contoh:

Beri penilaian pada guru matematika anda						
Bersahabat	5	4	3	2	1	Tidak bersahabat
Tepat Janji	5	4	3	2	1	Lupa Janji
Bersaudara	5	4	3	2	1	Memusuhi
Memberi pujian	5	4	3	2	1	Mencela
Mempercayai	5	4	3	2	1	Mendominasi

4) Rating Scale

Dari ketiga pengukuran yang sudah dijelaskan di atas, data yang didapatkan adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Sedangkan pada rating scale, data mentah berupa angka yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Oleh karena itu rating scale lebih fleksibel, tidak hanya digunakan untuk mengukur sikap saja tetapi dapat digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya.

Contoh:

Seberapa baik tata ruang kelas di sekolah anda?

Berilah jawaban dengan angka:

- 4 bila tata ruang itu sangat baik
- 3 bila tata ruang itu cukup baik
- 2 bila tata ruang itu kurang baik
- 1 bila tata ruang itu sangat tidak baik

c) Pengukuran Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menurut Dave's adalah: 1) imitasi, 2) manipulasi, 3) ketepatan, 4) artikulasi, 5) naturalisasi. Hal ini dijelaskan pada tabel berikut:⁹

Tabel 3.
Ranah Psikomotorik

Tingkat Kompetensi		Contoh Kata Kerja Operasional
Meniru (<i>Immitation</i>)	Peserta didik diharapkan dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan
Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	Peserta didik diharapkan untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, dan diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal dan diharapkan melakukan tindakan yang diminta	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan (tidak melihat contoh/tidak mendengar suara)
Ketepatan (<i>Precision</i>)	Peserta didik diharapkan melakukan perilaku tanpa contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukan dengan lancar, tepat dan akurat	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan (tepat, lancar tanpa kesalahan)
Artikulasi (<i>Artikulation</i>)	Peserta didik diharapkan menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat	Menunjukkan gerakan, akurat benar, kecepatan yang tepat, sifatnya: selaras, stabil, dan sebagainya

⁹ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, Op.Cit., 107-110

Naturalisasi (<i>Naturalization</i>)	Peserta didik diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis	Gerakan spontan/otomatis, tanpa berfikir melakukan dan urutannya
---	--	--

Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai peserta didik melalui unjuk kerja, dan dianggap lebih otentik daripada tes tulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

3. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian hasil belajar dalam kegiatan evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu: tes dan non-tes. Instrumen jenis tes dapat berupa: tes prestasi belajar (penguasaan materi), tes minat/bakat, tes diagnostik, dan tes penempatan. Instrumen jenis tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Untuk mengukur kemampuan psikomotorik peserta didik dapat dilakukan dengan tes perbuatan atau unjuk kerja. Sedangkan untuk instrumen jenis non-tes, digunakan untuk mengukur kemampuan afektif peserta didik.

a) Tes

Instrumen penilaian jenis tes digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik pada ranah kognitif (pengetahuan). Dengan melakukan tes, akan dapat diketahui kemampuan kognitif peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan psikomotorik (keterampilan) peserta didik dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan atau unjuk kerja.

Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan penguasaan obyek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu. Secara umum tes berfungsi untuk mengukur perkembangan dan kemajuan peserta didik setelah menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, serta mengukur keberhasilan program pembelajaran. Sedangkan macam tes menurut kegunaannya meliputi:¹⁰

¹⁰ Riinawati, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Thema Publishing, 2021), 67-74

- 1) Tes Diagnostik, digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi peserta didik saat belajar. Tes dapat berupa tes tulis, lisan, perbuatan atau kombinasi ketiganya.
- 2) Tes Formatif, digunakan sebagai tolok ukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, contoh: ulangan harian.
- 3) Tes Sumatif, dilaksanakan untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 4) Tes Seleksi, digunakan untuk memilih calon peserta didik baru dengan memilih yang terbaik dari semua calon yang mengikuti tes.
- 5) Tes Awal, digunakan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 6) Tes Akhir, digunakan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.

Penggunaan semua jenis tes di atas harus disesuaikan dengan ranah (domain) yang hendak diukur. Artinya instrumen yang digunakan oleh guru untuk melakukan evaluasi terhadap peserta didik harus betul-betul diperhatikan dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga hasil yang didapatkan akan maksimal.

b) Non-Tes

Instrumen evaluasi jenis non-tes merupakan teknik penilaian yang dilakukan untuk melihat perkembangan dan kemajuan peserta didik tanpa melakukan uji terhadap peserta didik, dan dilakukan untuk mengukur ranah afektif peserta didik seperti: sikap, perilaku. Instrumen jenis non-tes dapat berupa: wawancara, observasi, skala sikap, dan lain-lain. Dari beberapa instrumen non-tes, bertujuan untuk mengukur tentang sikap dan perilaku peserta didik di suatu sekolah/madrasah.

Sikap terdiri atas tiga komponen yaitu: komponen afektif, kognitif dan konatif. Komponen afektif merupakan penilaian seseorang terhadap suatu obyek. Komponen kognitif merupakan keyakinan seseorang terhadap suatu obyek. Sedangkan komponen konatif merupakan

kecenderungan untuk berperilaku berkenaan dengan kehadiran obyek sikap.¹¹

Secara umum obyek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran.
Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran untuk menumbuhkan minat belajar, meningkatkan motivasi, memudahkan menyerap materi pelajaran.
- 2) Sikap terhadap guru/pengajar.
Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru agar lebih mudah menyerap materi yang diajarkan.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran.
Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, karena proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- 4) Sikap berkaitan dengan norma-norma berhubungan dengan materi pembelajaran.
Peserta didik harus memiliki sikap positif terhadap program-program atau kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 5) Sikap berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.
- 6) Penilaian sikap dapat dilakukan dengan teknik antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.¹²

4. Pengolahan Hasil Evaluasi

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dilakukan dengan menggunakan tes maupun non-tes. Kegiatan evaluasi baik berupa tes maupun non tes, dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tersebut maka perlu dilakukan pengolahan terhadap hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pengolahan hasil evaluasi berkaitan dengan teknik pemeriksaan, pemberian skor, konversi nilai dan standar penilaian.

¹¹ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Narsyah, Op.Cit., 73

¹² Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Narsyah, Op.Cit., 74-75

Teknik pemeriksaan berkaitan dengan evaluasi berupa tes yang dilakukan oleh guru yang dapat berupa tes obyektif maupun tes subyektif. Tes obyektif misalnya berbentuk pilihan ganda, mencocokkan, benar salah, atau yang lainnya. Dimana untuk melakukan pemeriksaan terhadap hasil tes obyektif bisa dilakukan dengan mencocokkan dengan kunci jawaban yang sudah disiapkan oleh guru. Sedangkan untuk tes subyektif, Gito Supriadi mengatakan bahwa teknik pemeriksaan dan penentuan nilai berdasarkan kemutlakannya dinilai sebagaimana prestasi yang diperoleh individu, yang prosedurnya adalah: membaca dan membandingkan dengan pedoman jawaban; hasil perbandingan dengan kunci jawaban yang sudah, dilanjutkan dengan memberi skor tiap item dan menuliskan di pojok kiri lembar jawaban; menjumlah nilai skor sebagai bahan pengolahan nilai selanjutnya.¹³

Pemberian skor atau penskoran merupakan sebuah proses yang mengubah hasil jawaban tes menjadi angka. Pemberian skor pada hasil tes obyektif berbeda dengan pemberian skor pada hasil tes subyektif. Untuk tes obyektif, teknik pemberian skor biasanya dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk soal yang dijawab dengan benar, dan memberikan skor 0 untuk soal yang dijawab dengan salah. Sedangkan untuk memberikan skor pada soal subyektif, terlebih dahulu setiap soal-soal tersebut harus diberi bobot sesuai dengan tingkat kesulitan masing-masing soal. Semakin sulit soal tersebut maka bobot maksimal skor nya juga semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Bobot tiap soal tersebut yang digunakan sebagai acuan untuk memberikan skor pada hasil tes peserta didik berdasarkan jawaban mereka. Skor yang diperoleh ini masih berupa skor mentah.

Selanjutnya agar skor mentah yang didapatkan menjadi bermakna dan dapat menggambarkan prestasi peserta didik, maka perlu diolah dengan menggunakan teknik statistik. Pengolahan ini dimaksudkan untuk: a) menentukan posisi dan prestasi peserta didik dibandingkan dengan kelompoknya, b) menentukan batas kelulusan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Ada dua batas kelulusan yaitu: batas kelulusan yang berorientasi pada penilaian acuan norma (batas lulus aktual dan batas lulus ideal), yang mengisaratkan penggunaan nilai rata-rata kelas dan simpangan baku. Ada pula batas kelulusan yang berorientasi pada

¹³ Ibrahim, Muslimah, *Teknik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai dan Standar Penilaian*, Jurnal Al-Qiyam, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, 4

penilaian acuan patokan, yaitu batas lulus purposive (ditentukan berdasarkan kriteria tertentu).¹⁴

Apabila penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik yang lain dalam kelompoknya, maka digunakan penilaian acuan norma. Penilaian ini umumnya digunakan dalam menafsirkan hasil tes sumatif. Menurut Slameto dalam penilaian acuan norma nilai-nilai yang diperoleh diperbandingkan dengan nilai-nilai peserta didik lainnya yang termasuk di dalam kelompoknya.¹⁵ Sedangkan penilaian acuan patokan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik berdasarkan kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Penilaian ini umumnya digunakan untuk menafsirkan hasil tes formatif. Menurut Slameto penilaian acuan patokan merupakan penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Sedangkan Shirran menjelaskan bahwa penilaian acuan patokan memfokuskan pada apa yang mampu dikerjakan peserta didik dan apakah peserta didik tersebut menguasai mata pelajaran.¹⁶

Pengolahan nilai dengan cara penilaian acuan norma dapat dilakukan dengan statistik, yaitu menggunakan tendensi sentral seperti: rata-rata hitung (mean), median, modus, dan lain-lain. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengolah nilai dengan menggunakan penilaian acuan norma adalah: 1) memberi skor mentah, 2) mencari nilai rata-rata kelompok, 3) mencari nilai simpangan baku, 4) menentukan pedoman konversi, dan 5) menentukan nilai peserta didik.¹⁷

Sedangkan pada pendekatan acuan patokan, skor yang diperoleh oleh peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik. Berikut contoh sederhana penilaian acuan patokan yang sering digunakan di lembaga pendidikan yang menggunakan skala lima. Misalkan suatu lembaga pendidikan menggunakan penilaian acuan patokan sebagai berikut:

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
--------------------	--------------

¹⁴ I.A.G. Yadnyawati, Op.Cit., 64-66

¹⁵ Asrul, Ananda, Rusydi, Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), Cetakan kedua, 169

¹⁶ Idem, 161

¹⁷ Idem, 173

85%-100%	A
70%-84%	B
55%-69%	C
40%-54%	D
$\leq 39\%$	E

Apabila skor maksimum yang ditetapkan adalah sebesar 80, maka pada tingkat penguasaan $85\% = 0,85 \times 80 = 68$. Tingkat penguasaan $70\% = 0,70 \times 80 = 56$. Tingkat penguasaan $55\% = 0,55 \times 80 = 44$. Sedangkan tingkat penguasaan $40\% = 0,40 \times 80 = 32$.

Dari hasil tersebut maka dapat diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Skor Mentah	Skor Standar
68-80	A
56-67	B
44-55	C
32-43	D
0-31	E

Selain itu penilaian acuan patokan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:¹⁸

1. Mencari skor ideal, yaitu skor yang mungkin dicapai peserta didik jika semua soal dapat dijawab dengan benar
2. Mencari rata-rata ($\bar{x}$) ideal dengan rumus: $\bar{x} = \frac{1}{2} \times \text{skor ideal}$
3. Mencari simpangan baku (s) ideal dengan rumus: $s \text{ ideal} = \frac{1}{3} \times \bar{x} \text{ ideal}$
4. Menyusun pedoman konversi

Contoh:

Skor ideal yang ditetapkan lembaga pendidikan = 80, maka dapat dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

1. Skor ideal = 80
2. Rata-rata ($\bar{x}$) ideal: $\bar{x} = \frac{1}{2} \times 80 = 40$
3. Simpangan baku (s): $s = \frac{1}{3} \times 40 = 13,33$
4. Pedoman konversi untuk skala lima:
 - $\bar{x} + (1,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = A$
 - $\bar{x} + (0,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = B$
 - $\bar{x} - (0,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = C$
 - $\bar{x} - (1,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = D$

¹⁸ Idem, 165-166

$\bar{x} - (1,5 \text{ SD}) \text{ ke bawah} = E$

Maka diperoleh:

$$40 + (1,5 \times 13,33) = 60$$

$$40 + (0,5 \times 13,33) = 47$$

$$40 - (0,5 \times 13,33) = 33$$

$$40 - (1,5 \times 13,33) = 20$$

Sehingga diperoleh tabel konversi untuk skala lima sebagai berikut:

Skor Mentah	Skor Standar
60-80	A
47-59	B
33-46	C
20-32	D
0-19	E

Sedangkan untuk mengolah hasil penilaian dari non-tes, apabila datanya berbentuk interval dapat dilakukan dengan cara-cara seperti pengolahan data hasil tes. Sedangkan untuk data hasil non-tes yang berbentuk nominal atau ordinal bisa menggunakan cara-cara seperti persentase, peringkat, modus.

D. Kesimpulan

Agar kegiatan evaluasi hasil belajar mengajar di sekolah atau madrasah berjalan dengan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan evaluasi hasil belajar dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir periode pembelajaran. Selain itu evaluasi hasil belajar peserta didik harus dilakukan secara kontinu atau terus menerus.
2. Evaluasi hasil belajar tidak hanya untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi harus dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam semua ranah baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik menjadi terpadu dan totalitas.
3. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan melakukan tes baik tulis maupun lisan dan tes unjuk kerja, serta dengan non-tes yang dapat berbentuk

wawancara, observasi, skala sikap. Oleh karena itu guru harus mampu menyiapkan dan merancang alat ukur yang akurat, agar dapat diperoleh hasil yang tepat.

4. Pengolahan terhadap hasil evaluasi dapat dilakukan dengan mengacu pada penilaian acuan norma ataupun penilaian acuan patokan yang digunakan oleh masing-masing lembaga pendidikan.

Daftar Rujukan

- Aulia Rahman, Arief dan Nasryah, Cut Eva, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019)
- Asrul, Ananda, Rusydi, Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015)
- Ibrahim, Muslimah, “Teknik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai dan Standar Penilaian”. Dalam: *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Syafaruddin, *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2019)
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, “*Manajemen Pembelajaran*”, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Yadnyawati, I.A.G., *Evaluasi Pembelajaran*, (Bali: UNHI Press, 2019)